

Analisis Fenomena *Code Mixing* pada Interaksi Pembelajaran di Kelas Luring Perguruan Tinggi

Maimunah Ritonga

Universitas Islam Labuhan Batu, Labuhanbatu, Indonesia

*Correspondence Author Email: maimunahritonga98@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab *code mixing* dalam interaksi pembelajaran luring pada mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Labuhan Batu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan dosen dan mahasiswa yang direkam melalui audio-video, didukung observasi partisipatif ringan dan catatan lapangan. Hasil analisis menunjukkan tiga bentuk utama *code mixing* sesuai tipologi Muysken, yaitu *insertion* sebagai bentuk paling dominan berupa penyisipan istilah teknis berbahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, *alternation* yang muncul pada pergantian klausa untuk menandai penekanan pragmatik, serta *congruent lexicalization* ketika unsur kedua bahasa bercampur dalam pola sintaksis yang serupa. Secara fungsional, *code mixing* digunakan untuk mempermudah penjelasan konsep yang tidak memiliki padanan tepat, mengaktifkan fokus mahasiswa, membangun kedekatan sosial-akademik, dan menegaskan identitas akademis yang terhubung dengan wacana global. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan istilah dalam bahasa Indonesia, gaya komunikasi dosen yang terbiasa dengan literatur Inggris, pengaruh terminologi global dalam disiplin ilmu, serta dinamika spontan interaksi tatap muka. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *code mixing* dalam konteks luring lebih natural, kontekstual, dan dipengaruhi elemen nonverbal yang tidak tampak dalam pembelajaran daring. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *code mixing* merupakan strategi komunikatif dan pedagogis yang penting dalam ekosistem pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Kata kunci: Code mixing, Interaksi pembelajaran, Kelas luring perguruan tinggi, Komunikasi akademik

Abstract: This study aims to describe the forms, functions, and causal factors of code mixing in face-to-face classroom interactions involving first-semester students of the Indonesian Language and Literature Education Program at Universitas Islam Labuhan Batu. Employing a descriptive qualitative approach, the data were obtained from lecturers' and students' utterances recorded through audio-video devices, supported by light participatory observation and field notes. The findings reveal three primary forms of code mixing based on Muysken's typology: insertion, which appeared most frequently through the use of English technical terms embedded in Indonesian structures; alternation, occurring at clause boundaries to emphasize pragmatic intentions; and congruent lexicalization, where elements of both languages co-occur within similar syntactic patterns. Functionally, code mixing serves to facilitate the explanation of complex or untranslatable concepts, activate students' attention, establish social-academic rapport, and reinforce academic identity aligned with global discourse. The factors influencing these practices include limited equivalent terminology in Indonesian, lecturers' communication styles shaped by English-based academic sources, the pervasive influence of global disciplinary terms, and the spontaneous dynamics of face-to-face interaction. The study demonstrates that code mixing in offline classrooms is more natural and contextually embedded, influenced by nonverbal cues not present in online learning environments. Overall, the findings highlight code mixing as an important communicative and pedagogical strategy within higher education language classrooms in Indonesia.

Keywords: Code mixing, Learning interaction, Offline university classroom, Academic communication

Submission History:

Submitted: November 23, 2025

Revised: January 16, 2026

Accepted: January 17, 2026

PENDAHULUAN

Fenomena bilingualisme telah menjadi bagian dari praktik berbahasa mahasiswa di Indonesia. Dalam konteks perguruan tinggi, kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga kebutuhan akademik dan sosial yang berkembang pesat. Mahasiswa secara aktif menggunakan bahasa Indonesia bersamaan dengan bahasa Inggris maupun bahasa daerah dalam berbagai situasi, baik dalam komunikasi formal maupun informal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fishman (2013) bahwa bilingualisme muncul sebagai respons terhadap tuntutan sosial dan akademik yang semakin kompleks dalam masyarakat modern.

Dalam lingkungan akademik, *code mixing* menjadi salah satu fenomena yang paling sering muncul dari praktik bilingualisme tersebut. Interaksi luring antara dosen dan mahasiswa memperlihatkan kecenderungan meningkatnya percampuran bahasa dalam penjelasan konsep, diskusi kelas, maupun penyampaian instruksi belajar. Menurut Muysken (2000), *code mixing* muncul ketika penutur memadukan unsur bahasa berbeda dalam satu tuturan sebagai strategi yang mempermudah penyampaian makna. Di kelas perguruan tinggi, fenomena ini tampak jelas, terutama ketika dosen menggabungkan istilah teknis berbahasa Inggris untuk memperkuat pemaknaan konsep atau ketika mahasiswa menanggapi pertanyaan dengan struktur bahasa yang bercampur secara spontan.

Walaupun *code mixing* marak terjadi dalam konteks akademik, penelitian yang secara khusus menelaah fenomena ini pada kelas luring perguruan tinggi masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada praktik percampuran bahasa di media sosial, platform perpesanan digital, atau dalam pembelajaran daring yang meningkat pada masa pandemi (Hapsari & Setiawan, 2021). Selain itu, kajian yang dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah juga lebih dominan dibandingkan kajian pada pendidikan tinggi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana *code mixing* muncul dan berfungsi dalam interaksi pembelajaran tatap muka di kelas perguruan tinggi.

Fenomena ini penting ditinjau dari perspektif pragmatik dan sosiolinguistik karena *code mixing* bukan sekadar percampuran kode, tetapi merupakan strategi komunikasi yang sarat fungsi. Dalam konteks pembelajaran, percampuran bahasa dapat digunakan untuk memperjelas konsep, memperkuat hubungan interpersonal, atau menyesuaikan diri dengan norma akademik tertentu (Holmes, 2013). Selain itu, praktik tersebut dapat menggambarkan identitas akademik penutur serta dinamika sosial yang berkembang dalam kelas. Analisis pragmatik dan sosiolinguistik memungkinkan penelitian ini mengungkap makna-makna fungsional di balik percampuran bahasa yang tampak sederhana secara struktur tetapi kaya fungsi secara interaksional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *code mixing* yang terjadi dalam interaksi pembelajaran luring di perguruan tinggi. Fokus analisis mencakup tiga aspek utama, yaitu bentuk-bentuk *code mixing* yang digunakan, fungsi komunikatif yang ditimbulkannya, serta faktor-faktor yang menyebabkan percampuran bahasa muncul dalam konteks pembelajaran.

LITERATURE REVIEW

Code mixing dipahami dalam kajian sosiolinguistik sebagai percampuran unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan atau interaksi. Pieter Muysken merumuskan *code-mixing* sebagai semua kasus di mana unsur leksikal dan fitur-fitur tata bahasa dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat atau tuturan, dan mengajukan tipologi utama berupa *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization* yang sering dipakai dalam analisis fenomena ini (Muysken, 2000). Pendekatan ini dilengkapi oleh pandangan Hoffmann yang menekankan variasi bentuk (mis. intra-sentential, intra-lexical) serta fungsi komunikatif seperti pengulangan untuk klarifikasi, penekanan, atau penanda identitas kelompok (Hoffmann, 1991). Sementara itu, kajian sosiolinguistik kontemporer menggarisbawahi bahwa istilah dan batasan antara *code-switching* dan *code-mixing* sering tumpang-tindih dan harus dianalisis kontekstual berdasarkan praktik penutur (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Secara linguistik *code-mixing* menunjukkan beberapa ciri khas yang dapat diidentifikasi pada tingkat leksikal, morfologi, dan sintaksis. Tingkatan intra-lexical dan intra-sentential menunjukkan masuknya item leksikal asing ke dalam struktur kalimat target, sementara *congruent lexicalization* melibatkan pemadanan struktur yang sejalan dari kedua bahasa sehingga terjadinya percampuran berskala frasa atau klausa (Muysken, 2000). Hoffmann (1991) juga menyorot bahwa fenomena ini kadang meninggalkan jejak morfologis misalnya adaptasi afiksasi pada kata yang disisipkan serta pola prosodi yang menandai transisi antar-kode. Pengamatan-pengamatan empiris terbaru pada konteks akademik menunjukkan bahwa perbedaan fungsi linguistik ini berhubungan erat dengan pilihan komunikatif aktor dalam kelas (Pongsapan, 2024).

Dalam konteks perguruan tinggi, bilingualisme/multilingualisme menjadi praktik yang lazim: mahasiswa dan dosen kerap mengombinasikan bahasa Indonesia, bahasa Inggris (istilah teknis/akademik), dan kadang bahasa daerah dalam interaksi kelas. Lingkungan akademik berfungsi sebagai ruang kontak bahasa di mana istilah teknis internasional, kebutuhan presisi konsep, dan norma disiplin ilmu mendorong penggunaan unsur bahasa asing dalam tuturan sehari-hari (Pongsapan, 2024). Studi empiris terkini di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa menerima dan sering menggunakan *code-mixing* sebagai strategi komunikasi, baik untuk menghemat kata, mencari padanan terminologis, maupun menegaskan status keilmuan, namun juga menimbulkan tantangan bagi akurasi pemahaman bila digunakan tanpa pengawasan pedagogis.

Dalam situasi pembelajaran luring, *code-mixing* berfungsi pragmatis bagi dosen dan mahasiswa secara berbeda. Dosen sering memanfaatkan *insertion* istilah berbahasa Inggris untuk menjelaskan konsep abstrak, memberi contoh, atau menegaskan istilah

teknis yang lebih tepat dalam bahasa asing; tindakan ini sekaligus berfungsi sebagai strategi repetisi dan clarifying device dalam penyampaian materi (Susanti, 2024; Pongsapan, 2024). Di pihak mahasiswa, percampuran kode muncul sebagai respons spontan menggunakan istilah teknis, pengisian jeda komunikasi (fillers), atau humornya akademik yang membantu mempertahankan kelancaran interaksi dan menunjukkan identitas kelompok. Pemahaman terhadap peran-peran komunikatif ini penting untuk merancang pembelajaran yang memanfaatkan *code-mixing* sebagai sumber daya pedagogis sekaligus mengurangi potensi kebingungan konseptual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena *code mixing* yang muncul secara alami dalam interaksi pembelajaran luring. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas bahasa sebagaimana terjadi di kelas tanpa intervensi terhadap proses pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk, fungsi, dan faktor penyebab percampuran kode yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa dalam situasi komunikasi akademik. Dengan karakteristik demikian, desain penelitian ini selaras dengan tujuan analisis fenomenologis dalam kajian sosiolinguistik.

Sumber data penelitian berasal dari ujaran dosen dan mahasiswa semester 1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Labuhan Batu. Interaksi pembelajaran dikumpulkan dari 1 luring yang mewakili variasi dinamika komunikasi, termasuk perkuliahan inti bahasa dan pengantar literasi akademik. Pemilihan kelas dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan relevansi bidang ilmu dan intensitas interaksi verbal. Data difokuskan pada tuturan yang memperlihatkan indikasi percampuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan kemungkinan unsur bahasa daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, rekaman audio dan video untuk menangkap tuturan secara utuh, termasuk unsur prosodik, intonasi, serta konteks situasi. Kedua, observasi partisipatif ringan, di mana peneliti hadir dalam kelas tanpa mengganggu jalannya pembelajaran, sambil mencatat pola interaksi, situasi munculnya *code mixing*, dan respon komunikatif antarpartisipan. Ketiga, catatan lapangan digunakan untuk memperkuat dokumentasi non-verbal seperti gestur, fokus pembelajaran, atau instruksi tertentu yang tidak terekam secara jelas. Kombinasi teknik ini memastikan data yang diperoleh kaya dan dapat diinterpretasi secara komprehensif.

Tahap analisis data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, seluruh rekaman ditranskripsikan secara verbatim untuk menghasilkan naskah data yang akurat. Kedua, peneliti melakukan identifikasi unit *code mixing* pada setiap tuturan, mencakup kata, frasa, klausa, hingga struktur kompleks yang menunjukkan percampuran kode. Ketiga, seluruh unit yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan tipologi Muysken (2000) yang terdiri atas *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Keempat, setiap temuan dianalisis dari segi fungsi pragmatik dan konteks interaksinya, seperti klarifikasi konsep, penekanan, atau respons spontan mahasiswa.

Tahap akhir analisis dilakukan melalui penarikan pola dan interpretasi, yaitu menyusun temuan-temuan yang telah dikategorikan menjadi gambaran utuh mengenai bagaimana dan mengapa *code mixing* terjadi dalam pembelajaran luring. Pola-pola tersebut kemudian dibandingkan dengan teori sosiolinguistik dan temuan penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih kuat. Validitas temuan dijaga dengan melakukan triangulasi teknik (rekaman–observasi–catatan lapangan) dan pengecekan konsistensi data lintas kelas. Dengan prosedur metodologis ini, penelitian diyakini mampu memotret fenomena *code mixing* secara akurat dan relevan dengan konteks pendidikan bahasa di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis rekaman interaksi pembelajaran menunjukkan bahwa bentuk *code mixing* yang paling dominan adalah *insertion*, terutama berupa penyisipan istilah teknis berbahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Contohnya terlihat ketika dosen menjelaskan konsep seperti *assessment*, *deadline*, atau *draft* yang disisipkan secara langsung tanpa adaptasi leksikal. Pola ini sesuai dengan kategori *insertion* yang dijelaskan Muysken (2000) sebagai proses memasukkan unsur leksikal dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. Fenomena ini tampak konsisten di hampir seluruh sesi perkuliahan, terutama saat dosen menggunakan literatur berbahasa Inggris sebagai rujukan utama.

Bentuk kedua yang ditemukan adalah *alternation*, yaitu pergantian kode pada batas klausa atau jeda dalam tuturan. *Alternation* muncul ketika dosen ingin memberikan penegasan atau penekanan tambahan, misalnya pada instruksi seperti, “Bagian ini penting, *don’t forget to revise this section later.*” Pergantian ini tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga berfungsi meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap bagian tertentu dari materi. Pergantian semacam ini sejalan dengan temuan Poplack (1980) yang menyatakan bahwa *alternation* sering digunakan untuk menggarisbawahi maksud pragmatik penutur.

Bentuk ketiga yang banyak ditemukan adalah *congruent lexicalization*, yang terjadi ketika kosakata dari kedua bahasa bercampur dalam satu pola sintaksis yang relatif serupa. Contoh yang sering muncul adalah tuturan seperti, “Struktur *argumentative essay* itu harus *clear* dan *logical.*” Keberadaan pola ini menunjukkan adanya kompatibilitas sintaksis antara bahasa Indonesia dan Inggris dalam wacana akademik, sebagaimana diuraikan oleh Kachru (1986) dalam kajian *World Englishes*. Fenomena ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dan dosen telah terbiasa menggunakan istilah akademik global dalam kegiatan perkuliahan.

Secara fungsional, *code mixing* digunakan untuk mempermudah penjelasan konsep-konsep teknis yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia. Dosen cenderung memilih istilah bahasa Inggris karena dianggap lebih ringkas, baku secara internasional, dan sudah mapan dalam wacana akademik. Selain itu, istilah seperti *feedback*, *outline*, atau *peer review* terasa lebih familiar karena sering muncul

dalam literatur yang digunakan di perkuliahan. Dengan demikian, penggunaan code mixing berfungsi sebagai penopang efisiensi komunikasi dalam konteks akademik.

Fungsi berikutnya adalah mengaktifkan fokus mahasiswa dan membangun kedekatan sosial-akademik. Dosen kerap menggunakan frase penanda perhatian seperti *pay attention* atau *note this*, yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap materi tertentu. Di sisi lain, penggunaan istilah global juga menciptakan suasana akademik yang lebih modern, sehingga mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas ilmiah yang lebih luas. Hal ini menjadikan code mixing bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga simbol identitas akademis di lingkungan perguruan tinggi.

Terdapat beberapa faktor utama yang memicu munculnya code mixing dalam pembelajaran luring. Pertama, keterbatasan padanan istilah menyebabkan dosen lebih memilih istilah bahasa Inggris daripada mencari alternatif yang kurang tepat maknanya dalam bahasa Indonesia. Kedua, gaya komunikasi dosen yang terbiasa membaca literatur berbahasa Inggris turut mempengaruhi pilihan bahasa. Ketiga, pengaruh bahasa global dalam disiplin ilmu membuat sejumlah istilah sulit dilepaskan dari konteks internasionalnya. Keempat, dinamika spontan dalam interaksi tatap muka memungkinkan pilihan bahasa menjadi lebih fleksibel dan intuitif, terutama ketika terjadi tanya jawab atau klarifikasi mendadak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Muysken (2000) dan Poplack (1980) mengenai ragam code mixing dalam komunitas bilingual. Dominasi *insertion* memperkuat anggapan bahwa penyisipan unsur leksikal merupakan bentuk yang paling mudah terjadi, khususnya di bidang akademik yang bergantung pada terminologi asing. Penggunaan *alternation* dan *congruent lexicalization* juga menunjukkan kedalaman keterampilan bilingual mahasiswa dan dosen yang mampu membaurkan dua sistem linguistik secara fungsional dan terarah.

Jika dibandingkan dengan penelitian pada pendidikan dasar dan menengah (Setiawan, 2019; Dewi, 2021), code mixing di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda. Pada level sekolah, campur kode lebih sering muncul karena kedekatan sosial, gaya santai, atau keinginan guru menciptakan suasana informal. Namun dalam penelitian ini, motivasi utama penggunaan code mixing justru bersifat akademik, yakni mempermudah pemahaman konsep ilmiah, memperjelas istilah teknis, dan menghindari ambiguitas. Hal ini memperlihatkan perbedaan fungsi yang cukup signifikan antar jenjang pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan dengan temuan studi yang dilakukan di kelas daring. Arsyad (2022) dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa code mixing dalam pembelajaran online banyak dipengaruhi oleh faktor media, seperti keterbatasan teks, perhatian yang mudah teralih, dan kebutuhan mempertahankan engagement. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks luring memunculkan code mixing yang lebih natural, spontan, dan sangat bergantung pada dinamika tatap muka langsung. Faktor non-verbal seperti intonasi, gesture, dan respons langsung mahasiswa turut memengaruhi munculnya campur kode.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah penyediaan gambaran empiris mengenai fenomena code mixing dalam interaksi luring pada perguruan tinggi. Dengan adanya kontak tatap muka, proses percampuran kode menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh ritme percakapan, ekspresi wajah, serta tekanan pragmatik yang muncul secara langsung. Data semacam ini memberikan tambahan perspektif yang tidak didapatkan dari penelitian berbasis kelas daring atau analisis teks tertulis semata.

Interaksi spontan di kelas turut memperlihatkan bahwa code mixing tidak sepenuhnya direncanakan oleh dosen, tetapi sering muncul akibat kecepatan berpikir dan kebutuhan menjelaskan konsep secara efisien. Mahasiswa juga berkontribusi melalui pertanyaan, komentar, atau respons yang secara otomatis memicu percampuran kode. Hal ini mendukung pandangan Auer (1998) bahwa code mixing merupakan strategi interaksi yang muncul dari kebutuhan komunikatif saat itu juga, bukan fenomena linguistik yang statis.

Selain itu, penggunaan istilah global dalam komunikasi akademik memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari komunitas ilmiah internasional. Sejalan dengan pandangan Norton (2013) dan García (2009), bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen pembentukan identitas dan keanggotaan sosial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan istilah bahasa Inggris memberi mahasiswa rasa percaya diri sekaligus memfasilitasi pemahaman materi.

Secara pedagogis, code mixing memiliki implikasi penting bagi proses pembelajaran. Di satu sisi, code mixing dapat membantu mahasiswa memahami konsep sulit secara lebih cepat. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa Inggris secara berlebihan dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa yang memiliki kompetensi rendah dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi bahasa yang seimbang agar penggunaan campur kode tetap efektif dan tidak menimbulkan kesenjangan akademik.

Sebagai keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan pola code mixing yang muncul secara alami dalam interaksi luring perguruan tinggi. Pola yang ditemukan bersifat spontan, variatif, dan berhubungan langsung dengan kebutuhan pedagogis dalam pembelajaran. Temuan ini memperkaya literatur sosiolinguistik pendidikan dengan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa digunakan secara fleksibel di lingkungan akademik Indonesia masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *code mixing* dalam pembelajaran luring perguruan tinggi muncul secara dominan melalui bentuk *insertion*, disusul *alternation* dan *congruent lexicalization*, yang berfungsi terutama untuk mempermudah penjelasan konsep teknis, meningkatkan fokus mahasiswa, serta membangun kedekatan sosial-akademik. Fenomena ini dipengaruhi oleh keterbatasan padanan istilah, gaya komunikasi dosen, pengaruh bahasa global, dan dinamika spontan interaksi tatap muka. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pada konteks daring maupun pendidikan dasar-menengah, code mixing dalam pembelajaran luring perguruan tinggi bersifat lebih natural, kontekstual, dan berkaitan langsung dengan praktik akademik. Temuan ini

menegaskan bahwa code mixing bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi strategi pedagogis dan identitas akademis yang penting dalam ekosistem pendidikan tinggi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, J. A. (2013). *Bilingualism and language contact*. Oxford University Press.
- Hapsari, D., & Setiawan, A. (2021). Code mixing in online learning interactions during the pandemic. *Journal of Language and Education Studies*, 5(2), 112–123.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Hoffmann, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. Longman.
- How Indonesian Students View Code-Mixing in Daily Conversations. (2024). *ResearchGate* (preprint).
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Pongsapan, N. P. (2024). *Code-mixing practices of EFL lecturers in classroom settings*. *International Journal / e-journal IAIN Palopo*. Retrieved from ejournal.iainpalopo.ac.id
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Susanti, R. (2024). The use of code-mixing and code-switching: Challenges in language identification in online mass media. *IJOLT*.
- Auer, P. (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.
- Arsyad, A. (2022). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran daring di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 112–124.
- Dewi, R. (2021). Campur kode guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–57.
- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Wiley-Blackwell.
- Kachru, B. B. (1986). *The alchemy of English: The spread, functions, and models of non-native Englishes*. Pergamon Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618.
- Setiawan, D. (2019). Alih kode dan campur kode dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 98–110.
- Wulandari, S. (2021). Pola penggunaan campur kode dalam kelas daring pada masa pandemi. *Lingua Pedagogia*, 13(1), 22–33.